



Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Semantik pada Cerpen “Gie” Karya Eggha De Latoya

Lutfi Dewi^{1*}, Fahrudin², Agus Hariadi²

^{1,2,3} STKIP PGRI Trenggalek, Indonesia

Email: lutfidewi567@gmail.com^{1*}, fahrudinstkip@gmail.com², agus.hariadi170845@yahoo.com³

*Penulis Korespondensi: lutfidewi567@gmail.com

Abstract This study aims to analyze semantic language errors found in the short story "Gie" by Eggha De Latoya. The analysis focuses on the forms of meaning errors that include ambiguity, inappropriate word usage, redundancy, and unclear context that appear in the short story text. This study uses a qualitative descriptive method with a documentation study as a data collection technique. Data analysis was carried out through several stages, namely data identification, classification of types of semantic errors, and description of errors based on applicable Indonesian language rules. The results of the study indicate that in the short story "Gie" there are still a number of semantic errors. These errors include ambiguity of meaning due to the use of inappropriate metaphorical diction, word choice that creates double meanings, and redundancy that causes waste of meaning and reduces the effectiveness of sentences. In addition, unclear context was also found that can affect the reader's understanding of the story's content. Factors causing these semantic errors include a lack of understanding of the context of meaning and the influence of the use of everyday language in writing short stories. The findings of this study are expected to be evaluation materials for short story writers so that the use of language is more precise, clear, and effective in conveying messages to readers.

Keywords: Eggha De Latoya; Gie; Linguistic Errors; Semantics; Short Story.

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa dalam bidang semantik yang terdapat pada cerpen “Gie” karya Eggha De Latoya. Analisis difokuskan pada bentuk-bentuk kesalahan makna yang meliputi ambiguitas, penggunaan kata yang tidak tepat, redundansi, serta ketidakjelasan konteks yang muncul dalam teks cerpen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi data, klasifikasi jenis kesalahan semantik, serta deskripsi kesalahan berdasarkan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia yang berlaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerpen “Gie” masih ditemukan sejumlah kesalahan semantik. Kesalahan tersebut antara lain berupa ambiguitas makna akibat penggunaan diksi metaforis yang kurang tepat, pemilihan kata yang menimbulkan makna ganda, serta adanya redundansi yang menyebabkan pemborosan makna dan mengurangi keefektifan kalimat. Selain itu, ditemukan pula ketidakjelasan konteks yang dapat memengaruhi pemahaman pembaca terhadap isi cerita. Faktor penyebab terjadinya kesalahan semantik tersebut meliputi kurangnya pemahaman konteks makna dan pengaruh penggunaan bahasa sehari-hari dalam penulisan cerpen. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi penulis cerpen agar penggunaan bahasa lebih tepat, jelas, dan efektif dalam menyampaikan pesan kepada pembaca.

Kata Kunci: Cerpen; Eggha De Latoya; Gie; Kesalahan Berbahasa; Semantik.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ide dengan baik sehingga tercipta interaksi sosial yang efektif (Chaer, 2014). Namun, dalam praktiknya, tidak semua penggunaan bahasa berjalan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Kesalahan berbahasa masih sering ditemukan, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan, yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap struktur, pilihan kata, serta kaidah kebahasaan yang benar (Keraf, 2010). Kesalahan tersebut juga kerap muncul dalam karya sastra, seperti cerpen, yang

seharusnya tetap memperhatikan ketepatan dan keefektifan bahasa agar pesan dan nilai estetis yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca (Tarigan, 2013).

Sementara itu dalam kajian linguistik, semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna kata, frasa, dan kalimat dalam konteks tertentu (Thabroni, 2021:12). Kesalahan dalam bidang semantik dapat menyebabkan makna yang disampaikan menjadi ambigu, kabur, atau bahkan salah tafsir, sehingga mengurangi efektivitas komunikasi dalam karya sastra (Mangunsong & Diliana, 2023:362).

Namun, dalam praktiknya, tidak jarang ditemukan kesalahan dalam bidang semantik yang menyebabkan makna yang disampaikan menjadi ambigu, kabur, atau bahkan salah tafsir. Kesalahan semantik ini dapat mengurangi efektivitas komunikasi dalam karya sastra dan berpotensi mengaburkan pesan yang ingin disampaikan (Mangunsong & Diliana, 2023:362). Dalam cerpen, di mana ruang narasi terbatas, kesalahan semantik dapat berdampak signifikan terhadap pemahaman pembaca. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis mendalam terhadap penggunaan bahasa, khususnya aspek semantik, agar karya sastra dapat dinikmati dan dipahami dengan baik.

Cerpen "Gie" karya Egha De Latoya merupakan contoh karya sastra yang menggunakan bahasa sederhana namun sarat makna dan simbolisme (Noor, 2024:11). Gaya bahasa yang puitis dan metaforis dalam cerpen ini memberikan ruang bagi pembaca untuk melakukan interpretasi yang beragam, namun sekaligus membuka peluang munculnya kesalahan semantik seperti ambiguitas dan ketidakjelasan makna. Kesalahan semantik tersebut dapat mengganggu pemahaman pembaca terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh penulis, sehingga mengurangi kedalaman dan kejelasan isi cerpen. Oleh karena itu, analisis kesalahan berbahasa dalam bidang semantik pada cerpen ini menjadi sangat penting untuk dilakukan guna mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan yang muncul serta memahami dampaknya terhadap kualitas karya (Octoyota, 2022:15).

Dengan melakukan analisis semantik, peneliti dapat mengungkap bagaimana penggunaan kata dan kalimat dalam cerpen *Gie* memengaruhi interpretasi pembaca serta efektivitas penyampaian pesan yang disampaikan pengarang (Chaer, 2013). Selain itu, hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan masukan konstruktif bagi penulis dalam memperbaiki dan mengembangkan gaya bahasa yang lebih komunikatif dan tepat sasaran, sehingga makna yang ingin disampaikan tidak menimbulkan ambiguitas (Leech, 2014). Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu bahasa dan sastra, khususnya dalam aspek semantik, yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas penulisan cerpen di masa mendatang (Tarigan, 2011).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semantik leksikal. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menggali dan memahami makna kata-kata dalam konteks cerpen "Gie" karya Eggha De Latoya secara mendalam (Roy & Firmansyah, 2024:10). Semantik leksikal memerhatikan makna yang terdapat dalam kata sebagai satuan mandiri dan bagaimana makna tersebut berkontribusi dalam membangun pesan dan tema dalam teks sastra (Rungkat, 2024:12).

Data penelitian berupa teks cerpen "Gie" yang dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi kesalahan dalam penggunaan makna kata dan kalimat yang berpotensi menimbulkan ambiguitas, ketidakjelasan, atau makna ganda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif dan pencatatan kata, frasa, atau kalimat yang mengandung potensi kesalahan semantik (Roy & Firmansyah, 2024:11).

Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode struktural dan semiotik untuk mengungkap makna yang tersembunyi serta hubungan antar unsur bahasa dalam cerpen. Analisis ini melibatkan interpretasi makna leksikal yang tidak hanya berdasarkan makna literal, tetapi juga konteks sosial dan budaya yang melingkupi teks (Rungkat, 2024:14). Hasil analisis kemudian dideskripsikan secara sistematis untuk memberikan gambaran mengenai jenis dan dampak kesalahan semantik yang ditemukan.

Metode deskriptif kualitatif ini sesuai dengan karakteristik penelitian bahasa dan sastra yang bersifat subjektif dan kompleks, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali makna secara mendalam dan menyeluruh (Sugiyono, 2019). Selain itu, teknik triangulasi data digunakan untuk memastikan validitas hasil penelitian dengan memeriksa data dari berbagai sumber dan metode analisis (Moleong, 2019).

Metode deskriptif kualitatif dipilih karena mampu menangkap kompleksitas objek kajian dalam penelitian bahasa dan sastra yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan psikologis yang melingkupinya (Moleong, 2017). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna secara mendalam melalui pemahaman terhadap fenomena bahasa dan sastra secara holistik (Creswell, 2014). Melalui metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai lapisan makna, simbol, gaya bahasa, serta relasi antarunsur dalam karya sastra maupun penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Ratna, 2015). Penelitian kualitatif tidak hanya berhenti pada deskripsi permukaan, tetapi juga berupaya memahami bagaimana dan mengapa suatu fenomena bahasa atau sastra muncul dan berkembang dalam konteks tertentu (Sugiyono, 2019). Untuk memperkuat temuan penelitian, digunakan teknik triangulasi data dengan memadukan berbagai sumber informasi dan pendekatan analisis guna mengurangi

potensi bias serta meningkatkan keakuratan hasil penelitian (Denzin, 2012). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh dan mendalam terhadap objek kajian yang diteliti.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis kalimat-kalimat dalam cerpen Gie karya Egga De Latoya, ditemukan berbagai kesalahan semantik yang memengaruhi kejelasan makna dan pemahaman pembaca. Berikut adalah pembahasan yang lebih mendalam berdasarkan kalimat-kalimat yang dianalisis:

Ambiguitas Makna

Kalimat 1:

"Iblis sedang bekerja keras saat ini, Gie tak mengingatkmu sama sekali."

Analisis:

Frasa "Iblis sedang bekerja keras" mengandung makna metaforis yang ambigu. Tanpa penjelasan lebih lanjut, pembaca dapat menafsirkan frasa ini sebagai penggambaran kondisi psikologis Gie yang sedang terguncang, atau sebagai bentuk hiperbola yang tidak jelas rujukannya.

Kalimat 2:

"Aku sudah mati, Nara."

Analisis:

Pernyataan ini dapat diartikan secara literal maupun metaforis. Jika dimaknai secara metaforis, Gie ingin menyampaikan bahwa ia kehilangan semangat hidup. Namun, tanpa penjelasan kontekstual yang cukup, pembaca bisa saja salah menafsirkan makna sebenarnya.

Penggunaan Kata Tidak Tepat

Kalimat 1:

"Pergi kamu! Badanku terhempas."

Analisis:

Kata "pergi" di sini digunakan dalam situasi penuh emosi dan konflik. Namun, tanpa penjelasan lebih lanjut, kata ini kurang spesifik untuk menggambarkan tindakan penolakan atau pengusiran yang sebenarnya terjadi. Demikian juga "terhempas" bisa bermakna fisik atau emosional, sehingga menimbulkan ketidakjelasan.

Kalimat 2:

"Dia pergi tanpa kata selamat tinggal."

Analisis:

Kata "pergi" dalam konteks kehilangan anggota keluarga akibat musibah kebakaran sebaiknya diganti dengan kata yang lebih spesifik seperti "meninggal" atau "berpulang" agar makna kematian lebih jelas (Mangunsong & Diliانا, 2023:362).

Redundansi Makna

Kalimat:

"Dulu, setiap hari dia membacakan dongeng sampai aku terlelap tidur, memberi kejutan-kejutan kecil, dan membuat kue basah rasa pandan untukku, Dia Pandai memasak, tidak sepertiku."

Analisis:

Pengulangan informasi tentang kepandaian Gie memasak dan kebiasaan membuat kue muncul beberapa kali dalam paragraf yang sama. Hal ini menyebabkan redundansi atau pemborosan makna, sehingga kalimat menjadi kurang efektif.

Ketidakjelasan Konteks

Kalimat 1:

"Aku merasa sangat asing, jauh dari mana pun. Kugerakkan kepalaku, sangat berat. Napasku pun terasa berat."

Analisis:

Kalimat ini menggambarkan kondisi fisik dan psikologis tokoh secara samar. Tidak dijelaskan secara detail apa yang menyebabkan perasaan asing dan berat tersebut, sehingga pembaca harus menebak-nebak konteks emosional dan situasional yang dialami tokoh.

Kalimat 2:

"Aku kehilangan segala ketenangan. Teriakan Gie berhenti dan suara klakson terdengar riuh. Aku mendengar teriakan orang-orang yang menggedor kaca mobilku dengan kencang."

Analisis:

Peralihan suasana dari konflik emosional ke situasi kecelakaan mobil terjadi sangat cepat tanpa transisi yang jelas, sehingga konteks cerita menjadi kurang terang bagi pembaca.

Kesalahan Makna Konotatif dan Denotatif

Kalimat:

"Hidupku seperti bayangan yang selalu mengikuti tapi tak pernah terlihat."

Analisis:

Secara denotatif, bayangan selalu terlihat jika ada cahaya. Namun, dalam kalimat ini, makna konotatif yang ingin disampaikan adalah perasaan hampa dan tidak berarti. Ketidaksesuaian antara makna konotatif dan denotatif ini berpotensi membingungkan pembaca.

Overgeneralisasi dan Idiomatik

Kalimat:

"Tidak ada satu pun orang yang menyayangiku bajingan!"

Analisis:

Kalimat ini mengandung overgeneralisasi yang emosional dan penggunaan kata "bajingan" yang idiomatik. Namun, tanpa penjelasan konteks siapa yang dimaksud, makna emosionalnya menjadi terlalu luas dan kurang terarah.

Kesalahan Referensial

Kalimat:

"Dia menunjuk ke arah satu warung yang dindingnya terbuat dari bambu, ukuran warungnya tak begitu besar, dan ada gazebo untuk menikmati pemandangan Kota Jogjakarta dari atas bukit."

Analisis:

Kata "dia" dalam kalimat ini dapat merujuk pada Gie atau tokoh lain, sehingga referensinya menjadi kurang jelas dan berpotensi menimbulkan salah paham.

Ketidaktepatan Makna Figuratif

Kalimat:

"Aku selalu ingin mantra-mantra memeluknya dengan doa penuh bisikan cinta."

Analisis:

Frasa "mantra-mantra memeluknya" menggunakan bahasa figuratif yang unik, namun secara semantik terasa kurang tepat karena "mantra" tidak bisa secara literal memeluk. Jika tidak didukung penjelasan atau pengembangan makna, pembaca bisa kesulitan menangkap maksud sebenarnya dari metafora ini.

Ketidakjelasan Referensi Pronomina

Kalimat:

"Kupeluk tubuhnya erat-erat. Hal-hal seperti itu yang membuatku tak pernah ingin kehilangan Gie."

Analisis:

Penggunaan pronomina "itu" dalam kalimat ini kurang jelas rujukannya. Apakah yang dimaksud adalah memeluk, tertawa bersama, atau semua pengalaman bersama Gie? Ketidakjelasan referensi ini dapat menyebabkan pembaca menafsirkan makna secara berbeda-beda.

Kesalahan Makna dalam Dialog

Kalimat:

"Terlalu gelap. Kamu akan mati."

Analisis:

Kalimat ini muncul dalam dialog yang penuh emosi. Secara semantik, "terlalu gelap" bisa bermakna fisik (kondisi kurang cahaya) atau metaforis (keadaan depresi/putus asa). Namun, tanpa penjelasan eksplisit, hubungan antara "gelap" dan "mati" menjadi kurang jelas dan dapat menimbulkan interpretasi yang salah.

Penggunaan Metafora Berulang Tanpa Variasi

Kalimat:

"Aku merasa hilang. Aku benar-benar kesepian, aku tak dapat melihat yang lainnya."

Analisis:

Penggunaan metafora "hilang" dan "kesepian" yang berulang tanpa pengembangan makna baru dapat membuat narasi terasa monoton dan mengurangi kekuatan pesan emosional yang ingin disampaikan.

Ambiguitas Latar dan Waktu

Kalimat:

"Aku mendengar riuh suara klakson dan kembali datang hantaman yang hebat. Suara air hujan sangat deras. Suara tawa Gie, suara roda berputar, dan suara detak jantung entah milik siapa."

Analisis:

Perpaduan berbagai suara dalam satu paragraf tanpa penjelasan waktu dan urutan kejadian dapat membingungkan pembaca. Ambiguitas ini membuat pembaca sulit membedakan antara realitas dan imajinasi tokoh.

Dari analisis kalimat-kalimat tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerpen Gie menggunakan bahasa yang kaya makna dan metafora, namun masih ditemukan kesalahan semantik berupa ambiguitas, penggunaan kata yang kurang tepat, redundansi, ketidakjelasan konteks, dan ketidaksesuaian makna konotatif-denotatif. Kesalahan ini dapat mengurangi kejelasan pesan dan mengganggu pemahaman pembaca terhadap isi cerpen. Oleh karena itu, penulis perlu memperhatikan pemilihan kata, kejelasan konteks, dan konsistensi makna agar pesan yang disampaikan menjadi lebih efektif dan komunikatif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kesalahan berbahasa dalam bidang semantik pada cerpen Gie karya Egga De Latoya, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis kesalahan semantik yang memengaruhi kejelasan makna dan pemahaman pembaca. Kesalahan tersebut meliputi

ambiguitas makna, penggunaan kata yang kurang tepat, redundansi, ketidakjelasan konteks, ketidaksesuaian makna konotatif dan denotatif, kesalahan idiomatik, kesalahan makna referensial, overgeneralisasi, serta penggunaan metafora yang kurang variatif.

Kesalahan-kesalahan ini berpotensi menimbulkan kebingungan dan interpretasi yang berbeda-beda di kalangan pembaca, sehingga mengurangi efektivitas komunikasi dalam cerpen. Meskipun penggunaan bahasa puitis dan metaforis memberikan kedalaman makna, ketidaktepatan dalam pemilihan kata dan kurangnya konteks yang jelas dapat mengaburkan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Oleh karena itu, penulis perlu lebih memperhatikan aspek semantik dalam proses penulisan, khususnya dalam hal pemilihan diksi yang tepat, penghindaran redundansi, serta penyajian konteks yang cukup agar makna yang disampaikan menjadi lebih jelas dan komunikatif. Dengan demikian, kualitas karya sastra, khususnya cerpen Gie, dapat meningkat dan pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara optimal oleh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). *Pengantar linguistik*. Penerbit Litnus.
- Chaer, A. (2013). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (2012). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.
- Diliana, E., & Mangunsong, T. A. M. (2023). Analisis kesalahan berbahasa dalam tataran fonologi pada video YouTube *Bule Barbie*.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa* (Edisi revisi). Gramedia Pustaka Utama.
- Latoya, E. D. (2019). *Gie*. Media Kita.
- Leech, G. (2014). *Semantics* (3rd ed.). Routledge.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Rosda.
- Noor, A. (2024). *Symbolism and social class conflict in "The Platform": A qualitative content analysis*. Universitas Wijaya Putra.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Roy, & Firmansyah. (2024). Analisis semantik leksikal pada cerpen *Koin Hitam*.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Angkasa.

Thabroni, G. (2021). *Metode penelitian deskriptif: Pengertian, langkah, dan macam.*